

STUDI LITERATUR TERKAIT PERILAKU KEWIRAUSAHAAN

Study Literature on Entrepreneurial Behaviour

Edi Priyono

Agus Muqorobin

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta - Solo
(umsfakekonomi@yahoo.com)

ABSTRAK

Pembangunan di berbagai negara sangat tergantung kepada peran dari para wirausahawan. Oleh karena itu, sangat beralasan jika kemudian aktivitas pembangunan ekonomi tidak bisa lepas dari pengembangan kewirausahaan. Perilaku kewirausahaan tidak sekedar menciptakan sesuatu yang baru, tapi juga orientasi untuk melakukan kegiatan produktif lainnya. Mengacu fenomena ini, maka kini semakin dirasakan bahwa pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di negara maju dipengaruhi oleh kualitas kewirausahaan yang dilakukan, bukan sekedar kebutuhan modal saja. Terkait hal ini, maka kajian tentang kendala dan perilaku kewirausahaan menjadi kajian yang menarik dalam beberapa tahun terakhir.

Kata Kunci: wirausaha, perilaku kewirausahaan, pengembangan kewirausahaan

ABSTRACT

The development of any nation depends primarily on the important role played by entrepreneurs. Thus in all economic development activities more attention is being given to entrepreneurship development. The entrepreneurial behaviour is not necessarily doing new things but also doing things in a different way that already have been done. Now, it is increasingly being felt that, the economic growth and development of the advanced countries is largely due to entrepreneurship quality among their community rather than to capital. A considerable amount of research about the personal traits and behaviour of entrepreneurs has been conducted in recent years.

Key Words: *entrepreneurs, entrepreneurial behaviour, entrepreneurship development*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Spirit dari 'sarjana plus' tidak bisa lepas dari slogan "Baik menjadi sarjana lalu mencari kerja, tetapi lebih baik lagi menjadi sarjana dan mandiri kemudian menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain" (Suruji, 2010). Hal ini memberi gambaran bahwa bangsa yang berhasil yaitu bangsa yang masyarakatnya berani membuka peluang usaha dan mencipta lapangan kerja.

Konsep membangun kewirausahaan bukanlah persoalan mudah karena ini juga tidak bisa lepas dari mental, budaya, norma, tradisi, prinsip hidup serta nilai pandangan sosial - masyarakat bahwa menjadi pekerja, terutama PNS lebih bermartabat dibanding menjadi wirausaha. Filosofis ini tidak hanya berlaku untuk etnis tertentu, tetapi menjadi falsafah hidup. Oleh karena itu, merubah *mindset* dari mencari kerja ke bentuk usaha menciptakan lapangan kerja atau wirausaha harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

David McClland menegaskan untuk menjadi negara yang makmur, suatu negara harus memiliki minimum 2 persen wirausaha dari total penduduk. Amerika Serikat, misal, pada tahun 2007 memiliki 11,5 persen wirausaha, Singapura pada tahun 2005 mencapai 7,2 persen, dan Indonesia baru memiliki 0,18 persen wirausaha dari total penduduk (Suruji, 2010). Oleh karena itu untuk mencapai tahapan itu perlu dukungan semua pihak, termasuk perbankan. Dari pemaparan tersebut maka sangat beralasan jika kajian tentang kewirausahaan menjadi sangat penting, tidak hanya di dunia akademis tapi juga praktis (Fayolle dan Gailly, 2008).

B. Tujuan Pembahasan

Tujuan pembahasan kajian pustaka ini untuk memberikan gambaran tentang urgensi dan potensi pengembangan kewirausahaan, terutama dikaitkan dengan realitas kesempatan kerja dan ketersediaan lapangan kerja dibandingkan dengan para pencari kerja yang terus meningkat jumlahnya setiap tahun termasuk dari kelompok berpendidikan tinggi.

C. Manfaat Pembahasan

Manfaat kajian ini adalah membuka mindset bagi generasi muda untuk memacu kewirausahaan sehingga tidak hanya bergantung menjadi pegawai tapi justru membuka lapangan kerja.

PEMBAHASAN

A. Kewirausahaan & Peluang

Kajian tentang kewirausahaan menjadi salah satu aspek yang sangat penting terutama dikaitkan jumlah kemiskinan - pengangguran dari kelompok berpendidikan. Riset Luthje dan Franke (2003) bahwa lingkungan pendidikan kewirausahaan di kampus berperan penting mendukung intensitas berwirausaha. Hal ini sejalan hasil riset dari Autio, et.al. (1997). Dari temuan ini, model EEP yang dikembangkan di AS pada dasarnya untuk melihat interaksi hasil yaitu proses pembelajaran saat ini dan niat mahasiswa berwirausaha (Kolvereid dan Moen, 1997; Tkachev dan Kolvereid, 1999). Yang menarik dari EEP adalah keterkaitan variabel *need for achievement* dan *locus of control* (Hansemark, 1998), juga *self-efficacy* (Ehrlich, et al., 2000) yang menyimpulkan pendidikan kewirausahaan berpengaruh atas pengembangan kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan riset Noel (2001) tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap pengembangan niat berwirausaha dan persepsi terhadap *self-efficacy*.

B. Kewirausahaan & Perspektif Perempuan

Minat terhadap riset kewirausahaan menjadi kajian menarik di abad 21, terutama pendekatan terfokus pada wirausahawan perempuan (Bruni, et.al., 2004; Boyd, 2005). Yang menarik, kajian tentang kewirausahaan dari perspektif perempuan ternyata menjadi isu krusial karena berbagai riset menunjukkan bahwa wirausahawan perempuan lebih rendah jika dibanding wirausahawan pria (Langowitz dan Minniti, 2007). Paling tidak, ini terlihat dari riset Global Entrepreneurship Monitor bahwa rata-rata 34 negara yang disurvei ternyata wirausahawan perempuan lebih rendah dibanding dengan wirausahawan pria (Minniti, et al., 2004). Hal ini didasarkan fakta minoritas yang ditujukan ke perempuan (Izyumov dan Razumnova, 2000). Terkait hal ini maka beralasan jika kewirausahaan dipengaruhi oleh banyak faktor.

Fakta dibalik kewirausahaan yang dilakukan perempuan ternyata lebih terkait posisi minoritas, terutama kasus di negara berkembang sehingga menjadi wirausahawan adalah pilihan riil antara peluang dan keharusan terutama untuk menambah pendapatan (Reynolds, et.al., 2003). Hal ini secara

tidak langsung menunjukkan kaum perempuan juga berperan menambah pendapatan keluarga melalui ragam kegiatan produktif yang dilakukan termasuk salah satunya berwirausaha.

Identifikasi kewirausahaan kaum perempuan tidak bisa terlepas dari faktor yang melingkupi dan saling terkait, yaitu:

- a. Usia: terkait keberanian mengambil keputusan untuk berwirausaha. Storey (1994) meyakini mayoritas usia dalam penentuan berwirausaha antara 25-45 tahun. Dalam rentang usia ini mereka memiliki keberanian, pendidikan dan pengalaman berwirausaha, sementara rentang usia yang lebih tua cenderung kurang fleksibel dalam melihat peluang dan juga pertimbangan psikologis yang mempertimbangkan banyak faktor ekstern (Levesque dan Minniti, 2005).
- b. Human Capital, dalam kasus ini yaitu status pendidikan: pendidikan menjadi alasan penting dibalik etos kewirausahaan karena pendidikan berpengaruh atas pengambilan keputusan dan kejelian melihat peluang. Jenjang pendidikan tinggi memiliki potensi dan sekaligus peluang lebih besar (Davidsson dan Honig, 2003).
- c. Gender: gender dalam perilaku kewirausahaan masih kontroversi sehingga temuan sejumlah riset masih memicu polemik (Krasniqi, 2009). Riset Noorderhaven, et al. (2004) untuk kasus di negara berkembang dan riset Wagner dan Sternberg (2002) kasus di Jerman menunjukkan kaum perempuan cenderung punya spirit yang lemah untuk memulai wirausaha. Riset Maire, et al. (2004) menegaskan bahwa perempuan lebih memandang resiko sebagai ancaman memulai wirausaha dan memandang pria adalah pencari uang sehingga perempuan identik *family oriented*. Meski demikian, kaum perempuan juga dapat berwirausaha utamanya di bidang yang terkait feminisme misalnya salon kecantikan (Beaver, 2002).
- d. Status Perkawinan: hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat wirausaha (Krasniqi, 2009). Di satu sisi, perkawinan juga dapat menjadi stimulus berwirausaha terutama terkait dengan *risk sharing* untuk mendapatkan peningkatan pendapatan (Maire, et.al., 2004). Di sisi lain fakta menunjukkan keberadaan anak

hasil perkawinan juga menjadi ancaman terkait pengambilan resiko berwirausaha dan temuan ini kontradiktif terutama dikaitkan tuntutan pemenuhan kebutuhan (Brown, et.al., 2003).

Temuan riset yang cenderung memandang peran penting dari perempuan dalam kewirausahaan dan juga kontradiksi yang berkembang pada akhirnya memicu peran perempuan untuk berwirausaha tanpa harus meninggalkan pekerjaan inti menjadi ibu rumah tangga. Terkait ini maka perkembangan internet mendukung kebutuhan ini karena dengan tarif yang murah dan perangkat gadget yang ada kini kian populer *cyberentrepreneurship* (Carrier, et.al., 2004). Argumen Shane dan Venkataraman (2000) bahwa *cyberentrepreneurship* yaitu konsep wirausaha yang tidak lepas dari internet melalui *e-commerce*. Versi Colombo dan Delmastro (2001) tipikal *internet entrepreneurs* umumnya usia muda dan familiar dengan internet atau media *gadget*.

Kompleksitas pengembangan kewirausahaan, terutama yang dilakukan kaum perempuan maka beralasan jika wirausaha perempuan cenderung rendah jika dibanding pria. Riset dari Owen (1993) bahwa jumlah wirausahawan perempuan di Inggris ternyata didominasi oleh kaum pria, terutama ini berlaku untuk kasus kaum minoritas di Inggris .

C. Kewirausahaan & Industri Kreatif

Sinergi kewirausahaan dan industri kreatif adalah keharusan karena hal ini dua bidang yang saling melengkapi. Oleh karena itu pembelajaran di pendidikan tinggi tentang etos kewirausahaan menjadi sesuatu yang tidak bisa lagi ditolak. Kautz (2001) menegaskan sekolah wirausaha dan atau pembelajaran kewirausahaan di pendidikan pada dasarnya berupaya memberi '*entrepreneurs tools*' dan juga koneksi untuk memulai bisnis.

Pemerintah melalui Departemen Perdagangan saat ini gencar roadshow memacu industri kreatif yang melibatkan perguruan tinggi yang didasarkan pertimbangan mata rantai penumbuhkembangan industri kreatif ternyata kompleks dan cenderung padat karya. Selain itu, penumbuhkembangan industri kreatif juga sejalan dengan komitmen pemerintah untuk memacu pemberdayaan sektor informal dan menciptakan wirausahawan baru.

Industri kreatif saat ini makin banyak dilirik. Perkembangan industri kreatif saat ini signifikan

dengan fenomena SOHO atau *small office, home office*. Definisi industri kreatif yaitu industri yang berasal dari pemanfaatan kreatifitas, ketrampilan - bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan - lapangan kerja dengan menghasilkan daya kreasi - daya cipta.

Dari sinergi manfaat ini, Indonesia perlu terus memacu industri kreatif dan kewirausahaan karena keduanya memberi kontribusi signifikan. Selain itu keduanya menciptakan iklim bisnis positif, membangun citra dan identitas bangsa. Di sisi lain keduanya berbasis sumber daya yang terbarukan, menciptakan inovasi - kreativitas yang merupakan keunggulan kompetitif dan memberikan dampak sosial positif. Terkait hal ini, maka sinergi antara industri kreatif dan kewirausahaan pada dasarnya juga merupakan perpaduan antara EEP dan TPB.

D. Pembelajaran Kewirausahaan

Institusi pendidikan tinggi di berbagai negara maju telah menempatkan kewirausahaan sebagai bagian kurikulum - model pengajaran (*Adcroft, et al., 2004; Klappa, 2004*). Di sisi lain, fenomena ini menjadi kajian yang menarik terutama untuk meminimalisasi terjadinya kasus marginalisasi atas wirausahawan perempuan dan kaum minoritas (*Basu, 2004*). Artinya, pembelajaran tersebut akan makin menumbuhkembangkan etos kewirausahaan di semua kalangan tanpa terkecuali dan ini akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan dunia usaha dan perekonomian secara global.

Pendidikan, pengajaran dan juga pembelajaran kewirausahaan saat ini tidak bisa lagi diremehkan. Bynner (*1998*) mengkritik esensi dari pendidikan. Pendidikan sangat kompleks dan karenanya harus memberikan *multiple outcomes* dan juga *multiple opportunities* (*Nagel dan Tone, 1997*). Oleh karena itu, konsekuensi pendidikan kompleks, sistem pendidikan yang dinamis, termasuk juga pembentukan kurikulum umumnya dan kurikulum kewirausahaan menjadi muara untuk penciptaan pembelajaran sosial sehingga pendidikan bisa mereduksi perangkap (*Doherty, 2008*).

Identifikasi tersulit dari kewirausahaan adalah menjawab pertanyaan yaitu apakah kewirausahaan itu dilahirkan atau diciptakan? (*Hegarty, 2006*). Filosofis ini cenderung menjadi mitos jika tidak bisa diungkapkan secara tepat termasuk penemuan model pengajaran - pembelajaran kewirausahaan

yang bisa melahirkan wirausaha baru. Oleh karena itu, hal terpenting menjawab filosofis dan mitos itu adalah pengembangan kurikulum kewirausahaan yang memadukan teoritis - praktis (*Cheung, 2008*).

Pengembangan kurikulum kewirausahaan pada dasarnya harus memadukan kepentingan teoritis sebagai bekal dan pengajaran praktis dari pelaku sehingga teoritisnya sinkron dengan pengalaman praktis. Problem utama dari penciptaan kurikulum kewirausahaan adalah ketidaksinkronan terhadap tujuan (*Rubin dan Cunniff, 1996*). Implikasi lebih lanjut dari kondisi ini yaitu munculnya gap dalam transfer pengetahuan, termasuk kerancuan terkait praktek ilmu yang di dapat di jenjang pendidikan dengan aplikasi di dunia kerja sehingga muncul istilah pengangguran terdidik (*Cheung dan Lewis, 1998*). Artinya, pendidikan - pengajaran bisnis tidak sesuai dengan dunia bisnis nyata dan kasus ini tidak hanya terjadi di negara maju, tapi juga di negara berkembang (*Cheung, 1997*). Problem ini tidak hanya memicu gap antara dunia pendidikan dan dunia kerja, tetapi juga berpengaruh terhadap pencarian kerja dan menambah pengangguran terdidik (*Saboe, et al., 2002*). Oleh karena itu, pengenalan dan juga pengajaran sejak dini tentang wirausaha mulai diberlakukan di semua negara, mulai *plyagroup* sampai jenjang pendidikan tinggi (*Fayolle dan Klandt, 2006*).

E. Penelitian Sebelumnya

Identifikasi terhadap perilaku kewirausahaan sangat beragam, termasuk juga motif seseorang, berwirausaha. Riset Johannisson (*1991*) dan Autio, et al. (*1997*) menunjukkan adanya nilai hubungan positif antara persepsi kewirausahaan yang muncul di benak mahasiswa dan pilihan karier yang juga didukung lingkungan pendidikan sebelumnya. Hal ini diperkuat temuan Chen, et al. (*1998*) terdapat hubungan antara intensitas kewirausahaan dengan pengalaman menjalani sejumlah pendidikan - kursus informal. Selain itu, hasil riset Varela dan Jimenez (*2001*) dengan riset longitudinal yang melibatkan mahasiswa 5 jurusan dan 3 universitas di Kolombia menunjukkan tingkat keberhasilan kewirausahaan tidak bisa terlepas dari pendidikan dan pengajaran kewirausahaan yang didapat pada jenjang pendidikan mereka.

Hasil penelitian dari Luthje dan Franke (*2003*) memperkuat argumen lingkungan pendidikan

kewirausahaan di kampus berperan penting dalam hal memfasilitasi untuk mendukung intensitas berwirausaha. Hal ini melengkapi riset dari Autio, et.al. (1997). Dari berbagai temuan ini, model EEP yang dikembangkan di AS pada dasarnya untuk melihat interaksi yaitu proses pembelajaran saat ini dan niat mahasiswa berwirausaha (Kolvereid dan Moen, 1997; Tkachev dan Kolvereid, 1999). Yang menarik dari model EEP adalah keterkaitan variabel *need for achievement* dan *locus of control* (Hansemark, 1998), juga *self-efficacy* (Ehrlich, et. al., 2000) yang menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh bagi pengembangan kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan riset Noel (2001) ada pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap pengembangan niat berwirausaha dan juga persepsi terhadap *self-efficacy*.

Model dari pembelajaran kewirausahaan yang efektif telah menjadi pemikiran panjang, terutama dikaitkan orientasi penciptaan wirausaha yang mampu untuk menciptakan lapangan kerja secara berkelanjutan. Oleh karena itu, beralasan jika kini di Amerika terdapat sekitar 2.200 lembaga kursus kewirausahaan, 1.600 institusi yang mengajarkan kewirausahaan, 44 jurnal akademik yang lebih terfokus pembahasan tentang kewirausahaan dan terdapat sekitar 100 lembaga – sponsor pendanaan terkait pengembangan kewirausahaan (Kuratko, 2005). Kompleksitas - urgensi untuk membangun kewirausahaan, ini memicu keberagaman definisi kewirausahaan itu sendiri dan di sisi lain hal ini membingungkan membuat kurikulum dan model pendidikan bagi kewirausahaan (Fiet, 2000; Katz, 2003; Bechard dan Gregoire, 2005).

Perdebatan tentang urgensi kewirausahaan dan bagaimana membangun kewirausahaan yaitu sama pentingnya dan kkin ini perbedatan tentang model pengajaran dan juga pembelajaran kewirausahaan masih terus terjadi terutama dikaitkan misi - visi bahwa kewirausahaan menjadi *'agent of change'* bagi perbaikan perekonomian secara sistematis - berkelanjutan (Schumpeter, 1934 dalam Krasniqi, 2009). Perbebatan utama yaitu tentang pertanyaan apakah kewirausahaan itu bisa diciptakan ataukah kewirausahaan itu sebagai bakat? (Thompson, 2004; Peterman dan Kennedy, 2003). Terkait ini pembelajaran tentang kewirausahaan seharusnya menjawab tentang tujuan dari pengembangan dan pembelajaran kewirausahaan (Shepherd, 2004).

Kajian tentang pengembangan kewirausahaan bersifat *on going* sehingga tak ada rumusan yang tepat untuk menciptakan kewirausahaan, termasuk juga adanya perdebatan perbedaan karakteristik pria - wanita dalam kewirausahaan (Malach-Pines dan Schwartz, 2008). Meski demikian, upaya merumuskan model pembelajaran yang tepat terus dilakukan, termasuk salah satunya adalah dengan model *Entrepreneurship Education Programmes (EEP)* yang dikembangkan di Amerika (Fayolle, et.al., 2006).

Definisi kewirausahaan beragam dan hal ini terkait dengan identifikasi berbagai faktor yang melatarbelakangi munculnya minat kewirausahaan (Baum dan Locke, 2004). Hytti (2005) meyakini wirausahwan yaitu mereka yang mengubah: *'from risk-taking heroes to safe-seeking professionals'*. Dari pemahaman ini, sangat menarik membahas tentang definisi tentang kewirausahaan dan teori dari kewirausahaan itu sendiri (Davidsson, 2002). Ajaran Islam juga intens menganjurkan urgensi kewirausahaan, termasuk melalui jalur pendidikan misalnya (Subur, 2007). Beberapa definisi tentang kewirausahaan yaitu:

- a. Sexton dan Bowman (1984): *'there is no consensus about what entrepreneurship is, what an entrepreneur does and what an entrepreneur is like, and hence about what should be taught on entrepreneurship courses'*.
- b. Stevenson dan Jarillo (1990): *'a process by which individuals – either on their own or inside organizations-pursue opportunities without regard to resources they currently control'*.
- c. Morris, et.al. (2001): *'Entrepreneurship is opportunity-driven business behaviour'*.
- d. Pittaway (2005): *'entrepreneurship involves the bringing together of all the factors of production'*.
- e. Murphy, et.al. (2006): *'entrepreneurship broadly as the discovery, evaluation, and utilization of future goods and services'*.
- f. Morrisette dan Schraeder (2007): *'Entrepreneurship is a way of thinking, reasoning, and acting that is opportunity driven. First, entrepreneurship is a process. It involves a way of thinking and reasoning that can be taught and learned. Second, entrepreneurs must not only 'think and*

reason'' about opportunities, but also act on them'.

Dari penjabaran itu menunjukkan keberagaman definisi dari kewirausahaan menunjukkan adanya faktor kompleks dibalik niat untuk berwirausaha dan juga berbagai faktor yang mendukung sukses kewirausahaan itu sendiri.

Pemetaan yang dilakukan Harms, et.al. (2007) menjadi argumen penting untuk melihat berbagai faktor yang mendasari riset kewirausahaan. Riset ini me-review publikasi riset empiris yang terbit di sejumlah jurnal kewirausahaan terkemuka dalam rentang tahun 1994-2006. Dari pemetaan ini dapat disimpulkan bahwa ada banyak pendekatan dalam riset kewirausahaan sehingga keberagaman ini menjadi simpul membangun model pembelajaran - pengajaran yang efektif tentang kewirausahaan.

Riset Nurmi dan Paasio (2007) dalam kasus di Finlandia menunjukkan bahwa sinergi perguruan tinggi dalam memacu etos kewirausahaan sangat penting. Riset ini didanai kementerian pendidikan di Finlandia untuk proyek selama setahun pada tahun 2004 dengan rentang waktu pengumpulan data maret – agustus 2004 dengan melibatkan 21 perguruan tinggi di Finlandia. Pendekatan riset yang dilakukan adalah dengan internet survei dan interview terstruktur. Hasilnya menunjukkan bahwa peran perguruan tinggi tidak bisa dianggap remeh, terutama ini dikaitkan kampanye bahwa perguruan tinggi dengan kurikulum kewirausahaan adalah erupakan "third task" sebagai bentuk kepedulian terhadap penumbuhkembangan kewirausahaan.

Pemetaan yang dilakukan Dickson, et al. (2008) memberi gambaran terinci peran dunia pendidikan dalam menumbuhkembangkan minat kewirausahaan sehingga pendidikan, pengajaran dan pembelajaran kewirausahaan menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan pada kurikulum. Riset ini sangat komprehensif karena dilakukan lintas negara dengan cakupan area sangat luas sehingga implikasi kebijakan yang disajikan dari riset ini sangat menarik, termasuk juga manfaat bagi kepentingan praktis di sektor riil.

KESIMPULAN, KETERBATASAN & SARAN

A. Kesimpulan

Kajian pustaka ini memberi gambaran bahwa etos kewirausahaan sangat penting dikembangkan

dengan berbagai model pendekatan. Keragaman model pengembangan kewirausahaan memperkaya acuan untuk pengembangan model pembelajaran yang nantinya berpengaruh positif terhadap model yang paling tepat untuk diterapkan.

B. Keterbatasan

Keterbatasan kajian pustaka ini adalah aspek cakupan sehingga fokus kajian untuk kasus yang berkembang di Indonesia tidak tercover. Meskipun demikian, implikasi dari kajian pustaka ini sangat relevan untuk melihat potensi pengembangan dan pengajaran model pembelajaran kewirausahaan.

C. Saran

Kajian lanjutan perlu menggali lebih banyak lagi riset empiris sehingga dapat dibangun suatu model yang konstruktif bagi pengembangan model pembelajaran - pengajaran kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adcroft, A., Wills, R. dan Dhaliwal, S. (2004), Missing the point? Management education and entrepreneurship, *Management Decision*, Vol. 42, No. 3, hal. 512-521.
- Autio, E., Keeley, R.H., Klofsten, M. dan Ulfstedt, T. (1997), *Entrepreneurial intent among students: Testing an intent model in Asia, Scandinavia and USA*, Frontiers of Entrepreneurship Research, Babson Conference Proceedings, www.babson.edu/entrep/fer
- Basu, A. (2004), Entrepreneurial aspirations among family business owners: An analysis of ethnic business owners in the UK, *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol. 10, No. 1/2, hal. 12-33.
- Baum, J.A. dan Locke, E.A. (2004), The relationship of entrepreneurial traits, skill, and motivation to subsequent venture growth, *Journal of Applied Psychology*, Vol. 89, No. 4, hal. 587-598.
- Beaver, G. (2002), *Small Business, Entrepreneurship and Enterprise Development*, Pearson Education, London.

- Bechard, J.P. dan Gregoire, D. (2005a), Entrepreneurship education research revisited: The case of higher education, *Academy of Management, Learning & Education*, Vol. 4, No. 1, hal. 22-43.
- Boyd, R.L. (2005), Race, gender, and survival entrepreneurship in large northern cities during the Great Depression, *Journal of Socio-economics*, Vol. 34, hal. 331-339.
- Brown, S., Farrell, L. dan Harris, M. (2003), *Who are the self-employed? A new approach*, working paper no. 11, Monash University, Melbourne.
- Bruni, A., Gheradi, S. dan Poggio, B. (2004), Entrepreneur-mentality, gender and the study of women entrepreneurs, *Journal of Organizational Change Management*, Vol. 17, No. 3, hal. 256-268.
- Bynner, J (1998), Education for what?, *Education + Training*, Vol. 40, No. 1, hal.4-5.
- Carrier, C., Raymond, L. dan Eltaief, A. (2004), Cyberentrepreneurship: A multiple case study, *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol. 10, No. 5, hal. 349-363.
- Chen, C.C., Greene, P.G. dan Crick, A. (1998), Does entrepreneurial self-efficacy distinguish entrepreneurs from managers?, *Journal of Business Venturing*, Vol. 13, No. 4, hal. 295-316.
- Cheung, C.K. (1997), Business education in Hong Kong secondary schools after 1997, *Journal of Education for Business*, Vol. 73, No. 6, hal. 333-335.
- (2008), Entrepreneurship education in Hong Kong's secondary curriculum: Possibilities and limitations, *Education + Training*, Vol. 50, No. 6, hal. 500-515.
- Cheung, C.K. dan Lewis, D.B. (1998), The expectations of employers of school leavers in Hong Kong, *Journal of Vocational Education & Training*, Vol. 50, No. 1, hal. 97-111.
- Colombo, M.S. dan Delmastro, M. (2001), Technology-based entrepreneurs: Does internet make a difference, *Small Business Economics*, Vol. 16, hal. 177-190.
- Davidsson, P. (2002), What entrepreneurship research can do for business and policy practice?, *International Journal of Entrepreneurship Education*, Vol. 1, No. 1, hal. 1-20.
- Davidsson, P. dan Honig, B. (2003), The role of social and human capital among nascent entrepreneurs, *Journal of Business Venturing*, Vol. 18, hal. 301-331.
- Dhaliwal, S. (2000), Entrepreneurship – a learning process: The experiences of Asian female entrepreneurs and women in business, *Education + Training*, Vol. 42, No. 8, hal. 445-452.
- Dickson, P.H., Solomon, G.T., dan Weaver, K.M. (2008), Entrepreneurial selection and success: Does education matter?, *Journal of Small Business and Enterprise Development*, Vol. 15, No. 2, hal. 239-258.
- Doherty, G.D. (2008), On quality in education, *Quality Assurance in Education*, Vol. 16, No. 3, hal. 255-265.
- Ehrlich, S.B., De Noble, A.F., Jung, D. dan Pearson, D. (2000), *The impact of entrepreneurship training programs on an individual's entrepreneurial self-efficacy*, Frontiers of Entrepreneurship Research, Babson Conference Proceedings, www.babson.edu/entrep/fer
- Fayolle, A., Gailly, B., dan Lassas-Clerc, N. (2006), Assessing the impact of entrepreneurship education programmes: A new methodology, *Journal of European Industrial Training*, Vol. 30, No. 9, hal. 701-720.
- Fayolle, A. dan Gailly, B. (2008), From craft to science Teaching models and learning processes in entrepreneurship education, *Journal of European Industrial Training*, Vol. 32, No. 7, hal. 569-593.
- Fayolle, A. dan Klandt, H. (2006), *Issues and newness in the field of entrepreneurship education: New lenses for new practical and*

- academic questions*, dalam Fayolle, A. dan Klandt, H. (Eds), International Entrepreneurship Education, Edward Elgar Publishing, Northampton, MA.
- Fiet, J.O. (2000), The theoretical side of teaching entrepreneurship, *Journal of Business Venturing*, Vol. 16, No. 1, hal. 1-24.
- Goodson, I. (2001), The story of life history: Origins of the life history method in sociology, *Identity: An International Journal of Theory and Research*, Vol. 1, No. 2, hal. 129-142.
- Hansemark, O.C. (1998), The effects of an entrepreneurship program on need for achievement and locus of control of reinforcement, *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol. 14, No. 1, hal. 28-50.
- Harms, R., Kraus, S., dan Reschke, C.H. (2007), Configurations of new ventures in entrepreneurship research: Contributions and research gaps, *Management Research News*, Vol. 30, No. 9, hal. 661-673.
- Hegarty, C. (2006), It's not an exact science: Teaching entrepreneurship in Northern Ireland, *Education + Training*, Vol. 48, No. 5, hal. 322-335.
- Hytti, U. (2005), New meanings for entrepreneurs: From risk-taking heroes to safe-seeking professionals, *Journal of Organizational Change Management*, Vol. 18, No. 6, hal. 594-611.
- Izyumov, A. dan Razumnova, I. (2000), Women entrepreneurs in Russia: Learning to survive the market, *Journal of Developmental Entrepreneurship*, Vol. 5, No. 1, hal. 1-19.
- Jaärvinen, M. (2000), The biographical illusion: Constructing meaning in qualitative interviews, *Qualitative Inquiry*, Vol. 6, No. 3, hal. 370-391.
- Johansson, A.W. (2004), Narrating the entrepreneur, *International Small Business Journal*, Vol. 22, No. 3, hal. 273-293.
- Johannisson, B. (1991), University training for entrepreneurship: A Swedish approach, *Entrepreneurship and Regional Development*, Vol. 3, No. 1, hal. 67-82.
- Kamaruddin, A. (2006), Proyeksi pengembangan kebutuhan wirausaha baru dalam rangka kesiapan menuju liberalisasi perdagangan dan investasi, *Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM*, Vol. 1, No. 2, hal. 84-98.
- Katz, J.A. (2003), The chronology and intellectual trajectory of American entrepreneurship education, *Journal of Business Venturing*, Vol. 18, No. 3, hal. 283-300.
- Kautz, J. (2001), *Financing entrepreneurial ventures – entrepreneurs*, www.entrepreneurs.miningco.com/smallbusiness/entrepreneurs/library/
- Kolvereid, L. dan Moen, O. (1997), Entrepreneurship among business graduates: Does a major in entrepreneurship make a difference?, *Journal of European Industrial Training*, Vol. 21, No. 4, hal. 154-160.
- Klappa, R. (2004), Government goals and entrepreneurship education, *Education + Training*, Vol. 46, No. 3, hal. 127-138.
- Krasniqi, B.A. (2009), Personal, household and business environmental determinants of entrepreneurship, *Journal of Small Business and Enterprise Development*, Vol. 16, No. 1, hal. 146-166.
- Kuratko, D.F. (2005), The emergence of entrepreneurship education: Development, trends and challenges, *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 29, No. 5, hal. 577-597.
- Langowitz, N. dan Minniti, M. (2007), The entrepreneurial propensity of women, *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 31, No. 3, hal. 341-364.
- Le´vesque, M. dan Minniti, M. (2005), The effect of aging on entrepreneurial behaviour, *Journal of Business Venturing*, Vol. 21, hal. 177-194.
- Linstead, A. dan Thomas, R. (2002), What do you want from me? A poststructuralist feminist reading of middle managers' identities, *Culture and Organization*, Vol. 8, No. 1, hal. 1-20.

- Luthje, C. dan Franke, N. (2003), The making of an entrepreneur: Testing a model of entrepreneurial intent among engineering students at MIT, *R&D Management*, Vol. 33, No. 2, hal. 135-147.
- Maire, D., Petersen, J. dan Schjerning, B. (2004), *An econometric inquiry into self-employment in Denmark*, working paper no. 2004-02, Center for Economic and Business Research (CEBR), London.
- Malach-Pines, A. dan Schwartz, D. (2008), Now you see them, now you don't: Gender differences in entrepreneurship, *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 23, No. 7, hal. 811-832.
- Minniti, M., Arenius, P. dan Langowitz, N. (2004), *Report on Women and Entrepreneurship*, Global Entrepreneurship Monitor, Babson College and London Business School, Babson Park, MA and London.
- Morris, M., Kuratko, D. dan Schindehutte, M. (2001), Towards integration: Understanding integration through frameworks, *International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, Vol. 2, No. 1, hal. 35-49.
- Morrisette, S. dan Schraeder, M (2007), Affirming entrepreneurship: The best hope for organizations, *Development and Learning in Organizations*, Vol. 21, No. 1, hal. 15-17.
- Murphy, P.J., Liao, J., dan Welsch, H.P. (2006), A conceptual history of entrepreneurial thought, *Journal of Management History*, Vol. 12, No. 1, hal. 12-35.
- Nagel, T dan Tone, K (1997), A dialogue about the quality of education, *Quality Assurance in Education*, Vol. 5, No. 2, hal.101-109.
- Noel, T.W. (2001), *Effects of entrepreneurial education on intent to open a business*, Frontiers of Entrepreneurship Research, Babson Conference Proceedings, www.babson.edu/entrep/fer
- Noorderhaven, N., Thurik, R., Wennekers, S. dan van Stel, A. (2004), The role of dissatisfaction and per capita income in explaining self-employment across 15 European countries, *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 28, No. 5, hal. 447-66.
- Nurmi, P. dan Paasio, K. (2007), Entrepreneurship in Finnish Universities, *Education + Training*, Vol. 49, No. 1, hal. 56-66.
- Peterman, N.E. dan Kennedy, J. (2003), Enterprise education: Perceptions of entrepreneurship, *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 28, No. 2, hal. 129-144.
- Pittaway, L. (2005), Philosophies in entrepreneurship: A focus on economic theories, *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol. 11, No. 3, hal. 201-221.
- Riessman, C.K. (1993), *Narrative analysis, Qualitative Research Methods*, Series 30, Sage University, Newbury Park, CA.
- (2002), *Analysis of personal narratives*, dalam Jaber, F.G. and James, A.H. (Eds), *Handbook of Interview Research: Context and Method*, Sage, Thousand Oaks, CA, hal. 695-710.
- Rubin, S. dan Cunniff, C. (1996), *I Would Have Taught You Differently: Bringing an Understanding of the Economy into the Schools*, Alliance for Achievement, Chapel Hill, NC.
- Saboe, L.R., Kantor, J. dan Walsh, J. (2002), Cultivating entrepreneurship, *Educational Leadership*, Vol. 59, No. 7, hal. 80-82.
- Sexton, D. dan Bowman, N. (1984), Entrepreneurship education: Suggestions for increasing effectiveness, *Journal of Small Business Management*, Vol. 22, No. 2, hal. 18-25.
- Shane, S. dan Venkataraman, S. (2000), The promise of entrepreneurship as a field of research, *Academy of Management Review*, Vol. 25, No. 1, hal. 217-226.
- Shepherd, D.A. (2004), Educating entrepreneurship students about emotion and learning from failure, *Academy of Management Learning & Education*, Vol. 3, No. 3, hal. 274-287.

- Stevenson, H.H. dan Jarillo, J.C. (1990), A paradigm of entrepreneurship: Entrepreneurial management, *Strategic Management Journal*, Vol 11, hal. 17-27.
- Storey, D. (1994), *Understanding Small Business Sector*, International Thomson Business Press, London.
- Suruji, A. (2010), *Me-mandiri-kan anak bangsa*, Kompas, 30 januari.
- Thomson, J.L. (2004), The facets of the entrepreneur: Identifying entrepreneurial potential, *Management Decision*, Vol. 42, No. 2, hal. 243-258.
- Tkachev, A. dan Kolvereid, L. (1999), Self-employment intentions among Russian students, *Entrepreneurship and Regional Development*, Vol. 11, No. 3, hal. 269-280.
- Varela, R. dan Jimenez, J.E. (2001), *The effect of entrepreneurship education in the universities of Cali*, Frontiers of Entrepreneurship Research, Babson Conference Proceedings, www.babson.edu/entrep/fer
- Wagner, J. dan Sternberg, R. (2002), *Personal and regional determinants of entrepreneurial activities: Empirical evidence from regional entrepreneurship monitor (REM) Germany*, discussion paper no. 624, Institute for Study of Labour (IZA), Bonn.